



Etika Lingkungan Dalam Pembangunan

Dewi Rahnadani Siregar^{1*}, Aulia Ryza Aqilla², Nurhasan Syah³, Heldi⁴, Indra Catri⁵

¹²³⁴ Prodi Ilmu Lingkungan, Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Padang

^{1*} dewirahmadani000@gmail.com

Abstrak

Etika lingkungan memainkan peran penting dalam pembangunan berkelanjutan, mengarahkan kebijakan dan praktik yang menyeimbangkan kebutuhan ekonomi, sosial, dan ekologis. Artikel ini mengkaji prinsip-prinsip etika lingkungan dalam konteks pembangunan berkelanjutan, menganalisis tantangan dalam penerapannya, dan mengevaluasi metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji etika lingkungan. Dengan fokus pada kasus-kasus di sektor energi, konservasi, dan perkotaan, artikel ini memberikan wawasan tentang bagaimana etika lingkungan dapat mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini adalah untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, penting untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip etika lingkungan dalam semua aspek perencanaan dan implementasi yang konsisten terhadap prinsipnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mempertimbangkan keadilan antar generasi, tanggung jawab lingkungan, dan keberlanjutan, kita dapat mengembangkan solusi yang lebih adil dan efektif bagi lingkungan dan masyarakat.

Kata Kunci: Lingkungan, Pembangunan, Keberlanjutan

PENDAHULUAN

Aktivitas pembangunan nasional pada satu sisi akan memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas kesejahteraan hidup masyarakat, tetapi pada sisi lain juga menimbulkan kekhawatiran terhadap merosotnya lingkungan hidup secara permanen dalam jangka panjang (Herlina, 2021). Proses pembangunan di Indonesia sebagai wujud upaya meningkatkan taraf hidup kesejahteraan dan kemakmuran bangsa Indonesia dengan memanfaatkan dan mengembangkan segala sumber daya alam maupun sumber daya manusia (Safudin 2019). Dewasa ini, isu lingkungan hidup menjadi salah satu isu utama hampir di setiap negara, khususnya di Indonesia. Hal ini terjadi akibat meningkatnya kondisi-kondisi yang berpotensi merusak lingkungan, baik sebagai dampak pertumbuhan sektor ekonomi dan peningkatan pemukiman penduduk, atau faktor alam seperti pemanasan global dan lain sebagainya (Mun'im 2022). Manusia mendapat manfaat dari berbagai sumber daya dan proses yang disediakan ekosistem alam. (Setyawan et al. 2018). Namun pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang sangat egois dan tidak pernah puas dengan manfaat yang didapatkannya dari aman tersebut, seperti kata mahatma gandhi bahwa bumi kita cukup untuk menampung seluruh umat manusia tapi tidak untuk orang yang selalu merasa kurang. Keberadaan manusia sebagai makhluk dengan cara berpikir cogito ergo sum, tanpa disadari telah memulai pembentukan polarisasi segalanya yang berada di alam ini hanya untuk manusia (Arimbawa, 2021).

Di era globalisasi yang semakin pesat, pembangunan ekonomi telah menjadi fokus utama bagi banyak negara di seluruh dunia. Namun, seiring dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi, dunia juga dihadapkan pada tantangan besar terkait kelestarian lingkungan. Perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan degradasi ekosistem telah menjadi ancaman nyata bagi kelangsungan hidup manusia dan planet ini. Dalam konteks ini, menyelaraskan pembangunan ekonomi dengan pelestarian lingkungan menjadi sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar lagi. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan dan meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan manusia melakukan eksploitasi terhadap lingkungan. Namun, tidak berhenti hanya disitu saja, ketidakpuasan manusia yang ingin mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, maka tanpa memperhatikan fungsi dan akibat, manusia mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan (Ellen MacArthur Foundation 2021)

Konsep pembangunan berkelanjutan, yang pertama kali diperkenalkan dalam Laporan Brundtland tahun 1987, mendefinisikan pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (World Commission on Environment and Development, 1987). Sejak saat itu, gagasan ini telah menjadi landasan bagi upaya global untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan perlindungan lingkungan. Namun, implementasi konsep ini dalam praktik pembangunan seringkali menghadapi berbagai tantangan. Di satu sisi, tekanan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja mendorong eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Di sisi lain, kebutuhan untuk melestarikan ekosistem dan mengurangi dampak perubahan iklim menuntut adanya pembatasan terhadap kegiatan ekonomi yang tidak ramah lingkungan.

Dalam beberapa dekade terakhir, telah muncul berbagai pendekatan inovatif untuk mengatasi dilema ini. Konsep ekonomi hijau, misalnya, menawarkan model pertumbuhan yang berfokus pada investasi di sektor-sektor ramah lingkungan seperti energi terbarukan, pertanian berkelanjutan, dan teknologi bersih (UNEP, 2011). Sementara itu, pendekatan ekonomi sirkular berfokus pada pengurangan limbah melalui pemanfaatan kembali dan daur ulang material yang sudah ada, sehingga mengurangi kebutuhan untuk eksploitasi bahan baku baru (Ellen, 2021). Di tingkat kebijakan, banyak negara telah mulai mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam strategi pembangunan ekonomi mereka. Perjanjian Paris tentang perubahan iklim pada tahun 2015 menandai komitmen global untuk membatasi pemanasan global dan beralih ke ekonomi rendah karbon (UNFCCC, 2015). Sementara itu, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang diadopsi oleh PBB pada tahun yang sama menyediakan kerangka kerja komprehensif untuk menyelaraskan pertumbuhan ekonomi, inklusi sosial, dan perlindungan lingkungan (United Nations, 2015).

Meskipun demikian, tantangan untuk menyelaraskan pembangunan ekonomi dengan pelestarian lingkungan masih sangat besar. Ketimpangan dalam akses terhadap teknologi dan sumber daya antara negara maju dan berkembang merupakan hambatan utama dalam transisi global menuju energi bersih (Citaristi, I, 2022). Permasalahan lingkungan seperti yang dijelaskan diatas berasal dari moralitas manusia, berbicara moralitas tidak terlepas dari etika individu terhadap lingkungan. Prinsip etika lingkungan merupakan sikap yang harus dijaga dan juga dilakukan oleh manusia dalam kaitannya berperilaku terhadap alam (Ellen, 2021). Artikel ini akan mengeksplorasi berbagai aspek dari upaya menyelaraskan pembangunan ekonomi dengan etika lingkungan. Dimulai dengan tinjauan historis tentang evolusi pemikiran pembangunan berkelanjutan, artikel ini akan membahas berbagai pendekatan kebijakan, inovasi teknologi, dan inisiatif masyarakat sipil yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan. Selanjutnya, akan dianalisis tantangan-tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi strategi pembangunan berkelanjutan, serta peluang-peluang yang muncul dari transisi menuju ekonomi hijau. Artikel ini diharapkan mampu menawarkan rekomendasi untuk aksi kolektif yang diperlukan dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk mewujudkan visi pembangunan yang tidak hanya menghasilkan kemakmuran ekonomi, tetapi juga menjamin kelestarian planet kita untuk generasi mendatang dengan disebut pembangunan yang berkelanjutan dengan memperhatikan etika lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, (Barlian, 2016). Adapun dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode sebagai berikut dibawah ini:

- a. Studi Literatur: Menganalisis jurnal ilmiah, laporan pemerintah, dan publikasi dari organisasi lingkungan terkait kebijakan pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan.
- b. Studi kasus Menyediakan analisis mendalam tentang penerapan etika lingkungan dalam proyek spesifik atau kebijakan. Ini membantu memahami konteks lokal dan tantangan unik yang dihadapi
- c. Analisis kebijakan: Evaluasi kebijakan publik terkait etika lingkungan dalam oembangunan berkelanjutan, menilai sejauh mana prinsip etika diterapkan dan efektifitas kebijakan tersebut.
- d. Metode partisipatif: Menggunakan teknik partisipatif untuk melibatkan pemangku kepentingan dalam proses penelitian dan pengambilan keputusan, memastikan relevansi hasil dengan kebutuhan lokal antara manusia dan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika lingkungan banyak dikampanyekan oleh gerakan lingkungan dan karya-karya sarjana Anglo Amerika. (Asroni 2022). Etika lingkungan merupakan nilai-nilai keseimbangan dalam kehidupan manusia dengan interaksi yang interdependensi terhadap lingkungan hidupnya yang terdiri dari aspek abiotik, biotik dan culture, Marfaei dalam (Jaenudin, 2021). Masalah lingkungan hidup yang terjadi saat ini tidak dapat dilepaskan dari peran penerapan etika lingkungan dalam masyarakat. Etika lingkungan menjadi konsep penting yang harus dipahami dan diterapkan dalam pengelolaan lingkungan hidup (Khoirul 2024). Berbagai isu kerusakan lingkungan dan bencana yang ditimbulkannya menjadi bukti atas ancaman ini, pemanasan global, semakin menipisnya lapisan es di kutub utara seiring dengan lapisan ozon sebagai filter dari panasnya matahari ditambah dengan semakin parahnya kualitas udara, air, dan menurunnya permukaan tanah yang mulai hinggap secara perlahan namun pasti dan mulai berdampak bagi siklus kehidupan di muka bumi (Wahyu et al. 2022). Prinsip etika lingkungan dirumuskan bertujuan untuk dapat digunakan sebagai pegangan dan tuntunan bagi perilaku manusia dalam berkehidupan selaras dengan alam, baik perilaku secara langsung maupun perilaku terhadap sesama manusia yang menimbulkan dampak tertentu terhadap alam (Mulyani, 2020). Penelitian ini mengkaji upaya menyelaraskan pembangunan ekonomi dengan pelestarian lingkungan, sebuah tantangan global yang semakin mendesak

di era perubahan iklim dan degradasi ekosistem. Hasil analisis menunjukkan bahwa keselarasan antara kedua aspek ini bukan hanya mungkin, tetapi juga sangat diperlukan untuk pembangunan berkelanjutan jangka panjang.

a. Paradigma Pembangunan Berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma pembangunan berkelanjutan menjadi kunci dalam menyelaraskan kepentingan ekonomi dan lingkungan. Konsep ini, yang pertama kali diperkenalkan dalam Laporan Brundtland tahun 1987, menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (WCED, 1987).

Implementasi paradigma ini telah terbukti efektif di beberapa negara. Sebagai contoh, Costa Rica berhasil meningkatkan tutupan hutannya dari 21% menjadi 52% antara tahun 1987 dan 2013, sambil juga meningkatkan PDB per kapita sebesar 172% (Wallbott et al., 2019). Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan dapat berjalan beriringan jika dikelola dengan bijak.

b. Ekonomi Hijau dan Pekerjaan Berkelanjutan

Transisi menuju ekonomi hijau muncul sebagai strategi kunci dalam menyelaraskan pembangunan ekonomi dengan pelestarian lingkungan. Penelitian International Labour Organization (ILO) memproyeksikan bahwa transisi ke ekonomi rendah karbon dapat menciptakan 24 juta pekerjaan baru di seluruh dunia pada tahun 2030 (ILO, 2018).

Di Indonesia, sektor energi terbarukan telah menunjukkan potensi besar dalam menciptakan lapangan kerja. Studi IRENA (2020) memperkirakan bahwa sektor ini dapat menyerap hingga 1,3 juta pekerja pada tahun 2030 jika Indonesia mencapai target 23% energi terbarukan dalam bauran energi nasionalnya.

Inovasi Teknologi dan Efisiensi Sumber Daya. Inovasi teknologi memainkan peran penting dalam mengurangi dampak lingkungan dari kegiatan ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa adopsi teknologi bersih dan praktik efisiensi sumber daya dapat menghasilkan penghematan biaya yang signifikan bagi perusahaan sambil mengurangi jejak ekologi mereka.

Sebagai contoh, implementasi sistem manajemen energi di sektor industri Indonesia berpotensi mengurangi konsumsi energi hingga 15-20% (Kementerian ESDM, 2020). Ini tidak hanya menguntungkan lingkungan tetapi juga meningkatkan daya saing ekonomi melalui pengurangan biaya operasional.

c. Kebijakan dan Regulasi yang Mendukung

Peran pemerintah dalam menciptakan kerangka kebijakan yang mendukung keselarasan ekonomi-lingkungan sangat krusial. Penelitian menunjukkan bahwa instrumen kebijakan seperti pajak karbon, insentif untuk energi terbarukan, dan regulasi yang lebih ketat terhadap polusi dapat efektif dalam mendorong praktik bisnis yang lebih berkelanjutan.

Studi kasus dari Swedia menunjukkan bahwa penerapan pajak karbon sejak tahun 1991 telah berhasil mengurangi emisi gas rumah kaca sebesar 26% antara 1990 dan 2017, sementara ekonominya tumbuh sebesar 78% dalam periode yang sama (Government Offices of Sweden, 2020).

Partisipasi Masyarakat dan Kearifan Lokal. Hasil penelitian juga menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dan integrasi kearifan lokal dalam upaya menyelaraskan pembangunan ekonomi dengan pelestarian lingkungan. Pendekatan bottom-up yang melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya alam terbukti lebih efektif dan berkelanjutan. Contoh sukses dari pendekatan ini dapat dilihat dalam pengelolaan hutan berbasis masyarakat di Indonesia. Program perhutanan sosial telah berhasil meningkatkan tutupan hutan sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan (Santika et al., 2017).

Menyelaraskan pembangunan ekonomi dengan pelestarian lingkungan bukanlah tugas yang mudah, namun sangat mungkin dilakukan dengan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Diperlukan perubahan paradigma, inovasi teknologi, kebijakan yang tepat, dan partisipasi aktif masyarakat untuk mencapai keseimbangan yang optimal antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Implementasi strategi-strategi yang dibahas dalam penelitian ini berpotensi menciptakan sinergi positif antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan, mengarah pada masa depan yang lebih berkelanjutan dan sejahtera bagi semua.

KESIMPULAN

Menyelaraskan pembangunan ekonomi dengan pelestarian lingkungan merupakan tantangan krusial yang dihadapi oleh masyarakat global di abad ke-21. Artikel ini mengeksplorasi berbagai strategi dan pendekatan untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan perlindungan ekosistem. Penulis menekankan pentingnya mengadopsi model pembangunan berkelanjutan yang mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan. Ini melibatkan peralihan dari ekonomi linear tradisional ke ekonomi sirkular yang meminimalkan limbah dan memaksimalkan efisiensi sumber daya. Artikel tersebut juga membahas peran inovasi teknologi dalam menciptakan solusi ramah lingkungan untuk industri dan infrastruktur.

Penulis berpendapat bahwa kebijakan pemerintah yang progresif, seperti insentif pajak untuk praktik bisnis berkelanjutan dan regulasi yang lebih ketat terhadap polusi, sangat penting untuk mendorong perubahan. Selain itu, artikel ini menyoroti pentingnya pendidikan dan kesadaran publik dalam membentuk perilaku konsumen dan praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Kesimpulannya, menyelaraskan pembangunan ekonomi dengan pelestarian lingkungan bukan hanya mungkin, tetapi juga sangat penting untuk masa depan yang berkelanjutan. Hal ini membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Dengan mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam semua aspek perencanaan ekonomi dan pembangunan, kita dapat menciptakan model pertumbuhan yang tidak hanya menghasilkan kemakmuran, tetapi juga melindungi planet kita untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbawa, Wahyudi, and I Kadek Ardi Putra. 2021. "Dari Antroposentrisme Menuju Ekosentrisme: Diskursus Pengelolaan Lingkungan Dan Tata Ruang Bali." *Jurnal Ecocentrism* 1(2): 103–12.
- Asroni, Ahmad. 2022. "Etika Lingkungan Dalam Perspektif Islam." *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 4(1): 54–59. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/article/view/3266>.
- Citaristi, I. (2022). Badan energi internasional—yaitu. Dalam *Direktori Organisasi Internasional Europa 2022* (hlm. 701-702). Routledge
- Ellen MacArthur Foundation. 2021. "Completing the Picture: How the Circular Economy Tackles Climate Change." *Ellen MacArthur Foundation* 3(26 September): 1–71.
- Barlian, Eri. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Herlina, Nina, and Ukilah Supriyatin. 2021. "Amdal Sebagai Instrumen Pengendalian Dampak Lingkungan Dalam Pembangunan Berkelanjutan Dan Berwawasan Lingkungan." *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi* 9(2): 204.
- Jaenudin Nurdiana, Diar. 2021. "Social Capital Dan Etika Lingkungan Dalam Komunitas Pemberdayaan Masyarakat Pada Wilayah Sungai Citarum." *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen* 12(3): 373–80.
- Khoirul, D. 2024. "Menciptakan Keadilan Lingkungan Bagi Pembangunan Berkelanjutan Melalui Pemahaman Etika Lingkungan." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3(2): 587–93. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/2907%0Ahttps://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/download/2907/2363>.
- Mulyani, Alya Putri, and Adi Firmansyah. 2020. "Etika Lingkungan Hidup Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pertanian Ramah Lingkungan(Kasus Kelompok Tani Patra Rangga, Kabupaten Subang)." *Jurnal Resolusi Konflik, CSR dan Pemberdayaan (CARE)* 5(1): 29.
- Mun'im, Zainul. 2022. "Etika Lingkungan Biosentris Dalam Al-Quran: Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Karya Kementerian Agama." *Suhuf* 15(1): 197–221.
- Safudin, Endrik. 2019. "Urgensi Sustainable Development Sebagai Etika Pembangunan Di Indonesia." *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* 1(2): 165–86.
- Setyawan, Agung, Totok Gunawan, Suprpto Dibyosaputro, and Rum Giyarsih. 2018. "Etic and Ecosystem Services for Water and Flood As Basis of Serang Watershed Management." *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota* 14(4): 241–51. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk/index>.
- Wahyu, Muh et al. 2022. "Etika Lingkungan Dan Ancaman Kebijakan Kontra-Ekologis Dari Masa Ke Masa (Studi Tentang Kebijakan Pemerintah Indonesia Dan Dampaknya Terhadap Keberlangsungan Lingkungan Demi Pembangunan Generasi Emas 2045)." *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)* 03: 57–67. www.fws.gov/refuge/rachel_carson/about/history.html.